

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di dunia ini, manusia memiliki persepsi yang berbeda-beda baik dalam penginderaan, lingkungan, jenis kelamin, pengetahuan dan sebagainya yang akan mempengaruhi seseorang saat memberikan persepsi secara berlainan walaupun objek yang digunakan sama. Dengan adanya suatu pilihan dan perbedaan persepsi yang diberikan oleh orang lain akan menghasilkan persepsi yang dapat membantu seseorang dalam memberikan respon positif maupun negatif, tergantung bagaimana suatu individu dalam memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang dituju dan dari perbedaan persepsi tersebut dapat membantu seseorang untuk menilai baik atau buruknya objek tersebut. Dalam psikologi, persepsi didefinisikan secara umum sebagai suatu proses terhadap perolehan, penafsiran, pemilihan, dan pengaturan informasi indrawi (Meinarno & Sarwono, 2018, h 32).

Persepsi menggambarkan suatu proses yang memberikan makna terhadap lingkungan sekitar oleh individu dan terjadi secara spontan atau langsung dari seseorang yang memberikan makna terhadap suatu objek. Adapun faktor-faktor yang akan mempengaruhi persepsi, yaitu individu itu sendiri sebagai faktor internal, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor stimulus dan faktor lingkungan, yang saat berlangsungnya persepsi kedua faktor tersebut akan berinteraksi di dalam diri seseorang dan kemudian akan memberikan persepsi (Umi Kulsum & Mohammad Jauhar, 2014, h 100). Alat yang digunakan dalam memperoleh informasi tersebut adalah penginderaan, yaitu penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan sebagainya, sedangkan alat yang digunakan untuk memahami yaitu kesadaran atau kognisi. Persepsi merupakan proses pemaknaan terhadap suatu stimulus yang selalu mensyaratkan terhadap objek yang sangat beragam salah satunya yaitu *self* (Abdul Rahman, 2017, h 48).

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki beragam kebutuhan dan keinginan yang harus dipenuhi, yang dijelaskan dalam hierarki kebutuhan Abraham Maslow yang terdiri dari: (a) kebutuhan fisiologis (kebutuhan primer) yang merupakan kebutuhan yang paling utama dalam kehidupan manusia yang

dipenuhi terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan lainnya yaitu seperti tempat tinggal, makan, minum, dan pakaian, (b) kebutuhan akan rasa aman (bebas dari ancaman) yaitu kebutuhan yang didapatkan setelah kebutuhan pertama telah dipenuhi agar mendukung terhadap pemenuhan kebutuhan lainnya yaitu seperti keamanan dan perlindungan dari bahaya fisik dan emosi, (c) kebutuhan sosial (bersosialisasi dan sebagainya) merupakan kebutuhan dalam hal kasih sayang, rasa memiliki, bersosialisasi, penerimaan serta persahabatan, karena manusia merupakan makhluk sosial yang menjalani hidupnya dengan membutuhkan bantuan dari orang lain, (d) kebutuhan penghargaan (pengakuan dari orang lain) merupakan hak yang dimiliki individu dalam memperoleh serta kewajiban untuk meraih atau mempertahankan pengakuan dari orang lain dan bisa menjadi sangat ambisius apabila seseorang sering mencari status dalam kehidupannya, (e) kebutuhan aktualisasi diri (mengembangkan potensi seseorang) merupakan kebutuhan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang untuk meningkatkan kemampuan agar menjadi orang yang lebih baik dan biasanya kebutuhan ini dipenuhi oleh orang-orang yang ingin menaklukkan kemampuan atas dirinya serta berani menerima tantangan baru.

Dengan adanya beragam kebutuhan tersebut, tidak semua orang dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara yang benar. Adanya tekanan, peluang, dan rasionalisasi akan membuat seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan untuk memenuhi kebutuhan yang dimilikinya. Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu istilah umum dan mencakup segala cara yang biasanya digunakan dengan keahlian tertentu yang dipilih seseorang untuk memperoleh keuntungan dari orang lain dengan melakukan representasi yang salah (Zimbelman, Mark F. Albrecht, Conan C. Albrecht, W. Steve. Albrecht, Chad O., 2014, h 7). Tindakan *fraud* ini bisa dilakukan oleh semua kalangan baik umur, kedudukan sosial, jenis kelamin dan sebagainya yang dilakukan dengan berbagai cara agar kebutuhannya terpenuhi.

Berkembangnya dunia bisnis yang semakin kompleks, maka semakin marak juga tindakan kejahatan di bidang ekonomi yang membuat semakin diperlukannya akuntansi forensik. Tindakan kejahatan di bidang ekonomi yang terjadi biasanya dilakukan secara disengaja dan *ilegal*, dengan dimilikinya keahlian serta

keterampilan dengan menggunakan metode modern yang dilakukan oleh seseorang yang nantinya akan merugikan perusahaan dalam jumlah yang besar atau mengalami kebangkrutan. Awalnya akuntansi forensik diperlukan untuk memecahkan masalah keuangan yang sederhana seperti menyelesaikan sengketa warisan di dalam keluarga dan seiring berkembangnya zaman, kasus yang sering terjadi di Indonesia yang melibatkan akuntan forensik yaitu kasus korupsi serta kepailitan. Saat ini, sudah ada berbagai ragam kejahatan ekonomi yang dilakukan oleh kelompok kerah putih (*white collar crime*) yang dapat merugikan negara seperti korupsi, penyuapan, kecurangan (*fraud*), penyalahgunaan aset, pencucian uang (*money laundering*) dan yang lainnya. Adanya tindakan kejahatan ekonomi yang semakin meningkat yang dilakukan secara disengaja oleh orang-orang profesional dan terpelajar yang memiliki keahlian khusus dan dapat menguntungkan bagi dirinya sendiri, tetapi bagi suatu entitas atau organisasi akan mengalami kerugian, untuk menghindari kejadian tersebut sangat penting diperlukannya ilmu akuntansi forensik. Terlebih lagi kurang minatnya mahasiswa dalam mengambil peminatan mata kuliah akuntansi forensik, yang dimana akuntansi forensik merupakan salah satu alat yang penting untuk memerangi tindakan kejahatan ekonomi.

Kasus yang sering terjadi di Indonesia dan melibatkan akuntan forensik adalah kasus korupsi serta kasus kepailitan. Masyarakat Indonesia sudah sering mendengar kalimat korupsi sejak tahun 1997-1998, pada saat masa pemerintahan orde baru yang disusul dengan adanya krisis ekonomi yang terjadi berkepanjangan. Dengan adanya masalah tersebut, akan berdampak pada kesenjangan ekonomi di masyarakat yang disebabkan oleh adanya kebijakan ekonomi serta pembangunan yang dilakukan pemerintah yang tidak merata sehingga terjadinya kesenjangan antara golongan kaya dan golongan miskin. Hingga saat ini, korupsi telah merambah hampir pada seluruh sektor publik, hukum, dan ekonomi yang ada dalam sistem ketatanegaraan di Indonesia. Indonesia sering disebut ke dalam daftar *Political Economic Risk Consultancy Ltd* (ERC) sebagai salah satu negara yang terkorup di dunia. Dengan adanya isu tersebut, dapat mendorong pemerintah untuk memberantas adanya tindakan korupsi yang terjadi di Indonesia yaitu Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN).

Kasus korupsi yang biasanya ditemukan dalam penyelenggaraan negara, yang akan mengakibatkan negara tersebut mengalami kerugian sampai triliyunan rupiah dengan nominal yang tidak kecil tersebut.

Salah satu contohnya yaitu pada kasus Asabri. Pada 03 Februari 2021 dari hasil audit yang dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) terhadap pengelolaan keuangan dan dana investasi Asabri, disimpulkan bahwa telah terjadinya penyimpangan melawan hukum yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait di perusahaan tersebut yang memberikan nilai kerugian negara yang timbul sebesar Rp 22,78 triliun. Tahun 2012-2019, dilakukannya kesepakatan antara Direktur Utama, Direktur Investasi dan Keuangan serta Kadiv Investasi Asabri dengan pihak-pihak di luar Asabri yang bukan seorang konsultan investasi atau manajer investasi dengan melakukan pembelian dan menukar saham dalam portofolio Asabri dengan saham milik pihak-pihak di luar Asabri tersebut dengan harga yang dimanipulasi menjadi tinggi dengan tujuan agar kinerja portofolio Asabri terlihat baik. Dilakukannya juga manipulasi lainnya terhadap transaksi-transaksi investasi yang menguntungkan bagi pihak-pihak di luar Asabri tersebut, tetapi menimbulkan kerugian investasi Asabri. Seluruh kegiatan investasi Asabri pada tahun 2012-2019 sepenuhnya dikendalikan oleh pihak-pihak diluar Asabri.

Contoh kasus lainnya, yaitu kasus pada Kimia Farma yang telah dilakukan audit pada tanggal 31 Desember 2001 yang telah dilaporkannya laba bersih senilai Rp 132 milyar oleh manajemen yang telah diaudit oleh Hans Tuanakotta dan Mustofa. BUMN serta Bapepam menilai adanya suatu laba bersih yang dilaporkan terlalu besar sehingga mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang tanggal 03 Oktober 2002, telah ditemukan kesalahan dalam pencatatan laporan keuangan yaitu pada keuntungan yang disajikan seharusnya hanya Rp 99,56 milyar atau keuntungan yang seharusnya lebih rendah senilai Rp 32,6 milyar (24,7%) dari laba awal. Kesalahan yang telah ditemukan tersebut, terletak pada unit industri bahan baku berupa overstated penjualan sebesar 2,7 milyar, unit logistik sentral berupa overstated persediaan barang senilai Rp 23,9 milyar, unit pedagang besar farmasi berupa persediaan senilai Rp 8,1 milyar, dan overstated pada penjualan senilai Rp 10,7 milyar.

Begitu juga dengan *fraud* biasanya terjadi didalam perusahaan yang dilakukan oleh pelaku tindakan kejahatan ekonomi, yang akan merugikan perusahaan dalam jumlah yang besar dan bahkan ada beberapa perusahaan yang sampai mengalami kebangkrutan. Biasanya tindakan tersebut dilakukan oleh orang-orang profesional yang memiliki wawasan terhadap ilmu pengetahuan dengan menggunakan metode modern serta dengan keahlian dan keterampilan yang dimiliki secara disengaja oleh seseorang untuk melakukan berbagai rekayasa serta manipulasi keuangan dengan berbagai cara secara *ilegal* untuk kepentingan individu, kelompok, maupun kroni-kroni mereka. Dengan adanya tindakan kecurangan (*fraud*) yang terjadi di perusahaan maupun pemerintahan tersebut akan berujung pada tuntutan hukum di pengadilan.

Di Indonesia juga sudah umum dilakukannya penyelesaian sengketa yang dipicu oleh adanya perbedaan terhadap penafsiran mengenai sesuatu yang telah diatur di dalam perjanjian atau tentang sesuatu yang memang belum diatur. Dalam melakukan penyelesaian terhadap sengketa juga terdapat beberapa faktor yang dapat memudahkan pelaksanaan terhadap penyelesaian sengketa tersebut dengan pihak-pihak yang terkait contohnya dengan pandangan dan nilai-nilai hidup (Tuanakotta, 2016, h 7). Pada saat ini juga semakin maraknya kasus kepailitan yang terjadi saat risiko bisnis pada perusahaan semakin meningkat yang diakibatkan dari adanya krisis ekonomi yang terjadi di dunia. Dalam kasus kepailitan yang terjadi diperusahaan sangat diperlukannya pihak yang dapat mengidentifikasi hutang dan piutang, menghitung aset yang akan dibagikan kepada para pemegang saham sesuai dengan urutan yang telah ditetapkan oleh pengadilan niaga serta mampu mengendalikan perusahaan saat dinyatakan pailit sampai pada aset yang dibagikan oleh perusahaan (Supriatna & Apandi, 2018).

Dengan adanya kejadian tersebut, maka keberadaan suatu ilmu akuntansi forensik sangatlah penting. Untuk menjadi seorang akuntan forensik sangat penting diperlukannya keahlian khusus yang harus dimiliki, yaitu keahlian dalam melakukan audit atas laporan keuangan, kemampuan dalam melakukan investigasi terhadap tindakan kecurangan yang terjadi, memiliki intuisi dalam melakukan investigasi terhadap kejadian kecurangan, mampu berfikir kritis dalam menentukan strategi dalam mengungkap tindakan kecurangan yang terjadi, dan

mampu mengintegrasikan terhadap hasil analisa serta temuan audit yang telah dilakukan tim auditor terhadap kejadian tindakan kecurangan yang terjadi di dalam suatu organisasi atau entitas. Untuk menjadi seorang akuntan forensik juga sangat penting diperlukannya pengalaman sebagai seorang akuntan forensik, yang dimana dari pengalaman yang dimilikinya dapat mampu bagi seseorang untuk menjadi ketua tim, untuk memimpin timnya dalam mengidentifikasi tindakan kecurangan yang terjadi secara profesional.

Seorang akuntan forensik juga harus memiliki sikap dan sifat dasar, yaitu harus independen dalam melakukan tugasnya yang berarti berpegang teguh dalam peraturan yang berlaku dan tidak mudah disuap agar hasil audit yang diberikan sesuai dengan kemauan majamenen, jujur dalam menjalankan tugasnya, bersikap hati-hati dalam melakukan segala tindakan dalam menjalankan tugasnya, mampu menjaga rahasia mengenai pekerjaan yang dilakukan dalam suatu entitas atau organisasi yang sedang diaudit, pantang menyerah dalam mengidentifikasi tindakan kecurangan yang terjadi, memiliki rasa ingin tahu yang besar dalam mengungkap tindakan kecurangan, percaya diri dalam menjalankan serta memberikan hasil audit yang telah dilakukan.

Akuntan forensik memiliki tugas dalam bidang hukum yaitu untuk memberikan pendapat hukum di dalam pengadilan (*litigation*), sedangkan tugas diluar bidang hukum yaitu membantu merumuskan mengenai alternatif penyelesaian perkara dalam sengketa yang terjadi, melakukan perumusan perhitungan digunakan untuk ganti rugi serta melakukan upaya untuk menghitung dampak dari adanya pemutusan atau pelanggaran kontrak. Akuntansi forensik juga dibagi menjadi dua bagian yaitu: jasa penyelidikan (*litigation services*) yang bertugas untuk mengarahkan terhadap pemeriksaan terhadap penipuan, yang dimana akuntan forensik harus menguasai pengetahuan mengenai akuntansi untuk mendeteksi, mencegah, misinterpretasi serta mengendalikan penipuan terhadap tindakan kecurangan pada laporan keuangan, dan jasa litigasi (*litigation services*) yang bertugas untuk menginterpretasikan kesaksian seorang pemeriksa penipuan serta jasa-jasa akuntansi forensik yang ditawarkan lainnya guna memecahkan isu-isu valuasi yang terjadi. Sehingga seorang akuntan forensik harus menjalankan suatu pelatihan mengenai prosedur akuntansi forensik dalam praktek sebagai

auditor serta kebutuhan pada spesialis forensik yang berguna untuk membantu memecahkan masalah pada laporan keuangan.

Menurut Tuanakotta (2016, h 4) akuntansi forensik didefinisikan sebagai suatu penerapan disiplin akuntansi dalam arti luas, termasuk auditing dalam menyelesaikan permasalahan hukum baik didalam ataupun diluar pengadilan, dan disektor publik maupun sektor privat. Sampai saat ini praktik akuntansi forensik semakin berkembang di Indonesia yang menyebabkan meningkatnya kebutuhan seorang profesional akuntan forensik. Akuntansi forensik pada umumnya di praktikkan dalam bidang yang luas, yaitu: (a) penyelesaian sengketa antar individu, (b) praktik di perusahaan swasta dengan berbagai bentuk perusahaan, (c) praktik di dalam perusahaan yang mayoritas atau sebagian sahamnya dimiliki oleh negara baik pusat maupun daerah, dan (d) praktik dalam departemen atau kementerian pemerintah pusat serta daerah, MPR, DPR/DPRD dan lembaga negara lainnya (Tuanakotta, 2016, h 4).

Dari hal tersebut dapat mendorong sebuah akuntan pendidik untuk mampu menciptakan proses pembelajaran dalam mata kuliah akuntansi forensik agar menjadi lebih baik lagi, yang nantinya dapat menghasilkan seorang akuntan forensik profesional. Ilmu akuntansi forensik sangatlah dibutuhkan untuk menghindari terjadinya tindakan kejahatan ekonomi tersebut. Mahasiswa kini memiliki peranan yang sangat penting dalam melakukan pemberantasan *fraud* yang ada di Indonesia, dengan mempelajari akuntansi forensik secara mendalam juga menjadi salah satu wujud partisipasi dalam pencegahan serta menyelesaikan kasus *fraud* yang terjadi saat ini di Indonesia. Akuntansi forensik merupakan salah satu alat yang paling penting dalam upaya untuk memerangi korupsi serta tindakan kejahatan keuangan lainnya yang tidak hanya pada sektor swasta tetapi juga pada sektor pemerintah (Andrianto, 2018).

Pendidikan mengenai akuntansi forensik, memungkinkan mahasiswa yang sudah mempelajari hal tersebut dapat melakukan identifikasi terhadap indikator *fraud* di tempat dimana ia akan bekerja serta dapat memiliki pemahaman tentang langkah apa yang perlu dilakukan ketika *fraud* tersebut ditemukan. Semakin menjadi populer pendidikan akuntansi forensik di berbagai negara, ditandai

dengan adanya kenaikan permintaan dari perusahaan untuk menghasilkan lulusan perguruan tinggi yang memiliki keahlian serta kesadaran yang *anti-fraud*. Menurut hasil survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiner* (2020) telah ditemukan bahwa informasi mengenai kecurangan yang telah disampaikan oleh karyawan maupun pihak eksternal yang telah melakukan interaksi dengan perusahaan merupakan sumber utama diidentifikasinya sebuah *fraud* dalam organisasi.

Dari data tersebut telah menunjukkan bahwa adanya pendidikan mengenai *anti-fraud* atau topik sejenisnya merupakan sebuah pondasi yang penting dalam upaya penanggulangan *fraud* keuangan. Dengan situasi yang terjadi tersebut membuat beberapa negara untuk melakukan penelitian mengenai akuntansi forensik, yang beberapa penelitian terkait berfokus pada persepsi masyarakat terhadap kebutuhan akuntansi forensik serta pendidikan mengenai akuntansi forensik yang telah berjalan didalam negara tersebut. Penelitian lainnya lebih spesifik dengan menilai sejauh mana serta dalam bentuk apa pendidikan akuntansi forensik telah diterapkan dalam negara tersebut. Namun juga terdapat beberapa perbedaan dari kesimpulan mengenai kesiapan pada kurikulum akuntansi untuk mengakomodasi permintaan jasa seorang akuntan forensik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat telah menemukan bahwa seorang praktisi dan akademisi melakukan penilaian bahwa kurikulum akuntansi yang sudah tersedia masih belum tercukupi, tetapi pada penelitian lainnya di Malaysia menemukan bahwa adanya perbedaan persepsi antara praktisi dengan akademisi yang dimana akademisi melakukan penilaian bahwa kurikulum yang tersedia sudah memadai, begitupun dengan sebaliknya pada seorang praktisi beranggapan bahwa kurikulum yang ada belum memadai. Dengan adanya berbagai penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi serta aplikasi mengenai pendidikan akuntansi forensik dari berbagai negara. Di Amerika Serikat akuntansi forensik sudah cukup lama berkembang dari negara lainnya, sehingga penelitian yang dilakukan dalam bidang pendidikan akuntansi forensik sudah cukup lama dilakukan di Amerika. Terlebih lagi mengenai pertumbuhan ekonomi yang signifikan terjadi di banyak negara yang berakibat pada kenaikannya kebutuhan terhadap akuntansi forensik, yang dimana

penelitian mengenai akuntansi forensik masih jarang ditemukan dinegara lainnya selain Amerika Serikat dan sangat disayangkan karena setiap negara memiliki karakter dalam bisnis serta sistem tata kelola yang berbeda-beda yang akan berakibat pada kebutuhan terhadap akuntansi forensik yang berbeda juga antar negara.

Dengan adanya perbedaan tersebut dapat berakibat pada kebutuhan yang berbeda mengenai pendidikan akuntansi yang tepat untuk setiap negara, maka penelitian dalam negeri mengenai pendidikan akuntansi forensik menjadi kebutuhan di negara tersebut karena dari hasil penelitian yang sama dari negara lain memungkinkan kurang relevan diterapkan pada negara yang berbeda. Dengan adanya harapan agar semakin banyaknya penelitian terhadap akuntansi forensik, diharapkan juga agar buku yang terkait dengan akuntansi forensik semakin diperbanyak, agar mahasiswa memiliki banyak buku referensi dan tidak kesulitan dalam pembelajaran mengenai akuntansi forensik. Saat ini sudah semakin banyak perguruan tinggi di Indonesia yang memberikan pilihan terhadap mata kuliah akuntansi forensik pada program studi akuntansi mereka. Tetapi, masih banyak juga perguruan tinggi yang belum mengerti mengenai pendidikan akuntansi forensik yang mengandung masalah unik yang berbeda dengan pendidikan mengenai akuntansi keuangan pada umumnya. Dengan adanya masalah unik tersebut, akan mendorong penelitian mengenai pendidikan akuntansi forensik di berbagai negara yang juga mencoba untuk membahas aspek-aspek yang berbeda juga.

Walau sudah banyak pendapat yang meyakini bahwa pentingnya kompetensi dalam akuntansi forensik dalam upaya pencegahan serta pemberantasan kasus tindak pidana korupsi, sebagian besar perguruan tinggi prodi akuntansi di Indonesia sepertinya belum juga sepenuhnya merespon serius terkait hal ini. Mata kuliah akuntansi forensik umumnya dimasukkan ke dalam mata kuliah peminatan pada jurusan akuntansi dan banyaknya mahasiswa yang kurang minat dalam mata kuliah tersebut. Pada topik mengenai *fraud* kebanyakan sudah disampaikan pada mata kuliah pemeriksaan akuntansi 1, tetapi dengan adanya mata kuliah akuntansi forensik mahasiswa diharapkan dapat memiliki persepsi bahwa akuntansi forensik bersifat unik yang memiliki keahlian khusus, dan dapat

berfikir kritis dalam kehidupan bernegara pada kasus-kasus *fraud* yang semakin banyak serta profesi sebagai seorang akuntan forensik menjadi lebih banyak lagi. Karena, diperlukan juga sebuah alat untuk menemukan bukti-bukti atas tindakan *fraud* salah satunya adalah akuntansi forensik. Manfaat dari materi akuntansi forensik dalam praktiknya perlu diungkapkan lebih lanjut sehingga dapat dijadikan pijakan bahwa materi akuntansi forensik perlu diberikan pada mahasiswa program studi akuntansi.

Pada Universitas Bhayangkara Jakarta Raya juga memiliki peminatan mata kuliah akuntansi forensik, terlebih lagi kurangnya minat mahasiswa dalam mengambil peminatan mata kuliah akuntansi forensik. Maka dari itu, lokasi pengambilan sampel dalam penelitian ini di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang ditujukan untuk melihat persepsi mahasiswa wanita dan pria serta mahasiswa semester 5 dan semester 7 baik yang mengambil peminatan audit, pajak, dan keuangan terhadap mata kuliah akuntansi forensik pada pengajaran akuntansi di dalam Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Banyak mahasiswa yang mengambil peminatan di luar audit memberikan persepsi yang sama dengan mahasiswa yang mengambil peminatan audit bahwa mata kuliah akuntansi forensik penting sebagai pengajaran akuntansi di Universitas karena adanya informasi umum yang diberikan sama, dan kemudian responden mencari informasi mengenai dasar dari akuntansi forensik dalam laporan keuangan. Maka dari itu mahasiswa memberikan persepsi bahwa akuntansi forensik penting karena akuntansi forensik membantu dalam memecahkan suatu masalah keuangan yang dapat berguna bagi akuntan umum, yang dimana dapat membantu untuk mengidentifikasi tindakan kecurangan yang terjadi pada suatu entitas atau organisasi. Kebanyakan responden tidak memilih peminatan akuntansi forensik karena ada beberapa alasan pribadi, seperti: keluarga meminta responden untuk mengambil peminatan mereka saat ini, pembelajaran akuntansi forensik yang susah, pembelajaran akuntansi forensik tentang menganalisa laporan keuangan, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, sangat penting dilakukan penelitian untuk mengetahui persepsi mahasiswa akuntansi mengenai pentingnya akuntansi forensik sebagai pengajaran akuntansi di Universitas. Maka

peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Mata Kuliah Akuntansi Forensik Sebagai Pengajaran Akuntansi Di Universitas (Studi Kasus Pada Universitas Bhayangkara Jakarta Raya)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa akuntansi terhadap mata kuliah akuntansi forensik sebagai pengajaran akuntansi di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya?
2. Apakah terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap mata kuliah akuntansi forensik sebagai pengajaran akuntansi di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya berdasarkan jenis kelamin?
3. Apakah terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap mata kuliah akuntansi forensik sebagai pengajaran akuntansi di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya berdasarkan tingkat semester?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa akuntansi terhadap mata kuliah akuntansi forensik sebagai pengajaran akuntansi di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap mata kuliah akuntansi forensik sebagai pengajaran akuntansi di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dilihat dari jenis kelamin.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap mata kuliah akuntansi forensik sebagai pengajaran akuntansi di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dilihat dari tingkat semester.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memperkuat terhadap penelitian yang sudah ada sebelumnya yang berkaitan dengan persepsi mahasiswa terhadap mata kuliah akuntansi forensik sebagai bahan pengajaran akuntansi di Universitas, serta diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan terhadap literatur-literatur dari penelitian akuntansi forensik sebagai pengajaran akuntansi.
 - b. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya ilmu pengetahuan, menjadi referensi, serta memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti yang akan datang
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan yang berhubungan dengan mata kuliah akuntansi forensik sebagai pengajaran akuntansi di Universitas. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan untuk melakukan pelatihan terhadap kemampuan dalam berfikir secara kritis sekaligus agar dapat menentukan solusi kedepannya terhadap masalah tersebut.
 - b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta sumber informasi bagi penelitian yang sejenis.
 - c. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai saran serta masukan dan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan mata kuliah akuntansi forensik sebagai pengajaran akuntansi di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

1.5 Batasan Masalah

Untuk memfokuskan dalam melakukan penelitian ini, masalah yang sudah diteliti memiliki ruang lingkup serta arah yang jelas, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut: variabel-variabel yang diteliti yaitu persepsi mahasiswa akuntansi terhadap mata kuliah akuntansi forensik sebagai pengajaran di Universitas dan dari sampel yang diperoleh akan dikategorisasikan lagi berdasarkan jenis kelamin dan berdasarkan semester 5 dan 7, sedangkan sampel dalam penelitian ini yaitu Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan skripsi ini merujuk kepada Pedoman Teknis Penulisan Skripsi yang telah dikeluarkan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Jakarta Raya:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang: latar belakang masalah mengenai persepsi mahasiswa akuntansi, kaitannya terhadap mata kuliah akuntansi forensik sebagai pengajaran akuntansi di Universitas yang didukung dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyangkut mata kuliah akuntansi forensik bagi mahasiswa akuntansi di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, serta sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat tentang: teori yang relevan dengan masalah yang diteliti, yaitu persepsi mahasiswa akuntansi terhadap mata kuliah akuntansi forensik sebagai pengajaran akuntansi di Universitas dan informasi lain yang akan membentuk kerangka teori yang akan berguna untuk menyusun penelitian ini, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, serta kerangka pemikiran.

BAB 3: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang desain dari penelitian, tahapan dalam penelitian, tempat dan waktu, jenis data dan cara pengambilan sampel, metode analisis data, serta teknik pengolahan data yang digunakan.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang deskripsi dari hasil penelitian, statistik deskriptif, pengujian hipotesis, serta pembahasan.

BAB 5: PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan peneliti dan implikasi manajerial.

